

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong kemudahan akses informasi dimana saja dan kapan saja sesuai kebutuhan. Hal ini secara tidak langsung juga mendorong kemudahan dalam proses transaksi keuangan maupun non keuangan. Kemudahan bertransaksi yang meningkatkan volume transaksi mendorong perusahaan melakukan ekspansi. Kehadiran pasar modal menjadi salah satu alternatif pendanaan bagi perusahaan dengan menyediakan fasilitas pemindahan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (Investor). Alternatif pendanaan ini semakin diminati perusahaan ditandai dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal dari tahun ke tahun . Investor melakukan investasi di pada pasar modal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (*return*). Keuntungan investasi dipasar modal dapat dicerminkan melalui perolehan dari *return* atas saham yang dipilih. Bagi para investor, *return* merupakan salah satu parameter dalam menilai kemampuan menghasilkan keuntungan dari suatu saham. Setiap investasi yang dilakukan oleh investor memiliki risiko masing-masing, sehingga investor mengharapkan investasi yang dilakukan memberikan keuntungan tinggi.

*Return* saham adalah hasil keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari suatu investasi saham dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan selisih harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya. Pada umumnya setiap investor menginginkan return saham yang maksimal dengan risiko yang minimal, namun perlu diingat dalam dunia investasi terdapat istilah “*no pain, no gain*” atau “*high risk, high return*” yang artinya semakin tinggi *return* yang diinginkan, semakin tinggi juga risikonya dan sebaliknya. Sebelum berinvestasi investor haruslah berhati-hati apakah setelah menanamkan modal, perusahaan tersebut mampu memberikan return yang diharapkan oleh investor atau tidak, karena ketika terjadi penurunan harga saham yang signifikan dapat membuat investor rugi.

Fenomena yang terkait dengan *return* saham yang akan disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1 Fenomena Terhadap *Return* Saham**

<b>Tahun</b>	<b>Nama Emiten</b>	<b>Fenomena</b>
2020	PT Astra Internasional (ASII)	PT Astra Internasional mengalami penurunan harga saham sebesar 40%, sehingga return yang diterima oleh investor juga menurun. Akibatnya investor asing melakukan penarikan dananya. (Sidik, 2020)
2021	PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) gagal dalam membayar hutang sehingga BEI menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham SRIL. Akibatnya, SRIL tidak membagi dividen disebabkan perusahaan masih dalam kondisi restrukturisasi sehingga penting untuk menjaga kas perusahaan demi mendukung kegiatan bisnis dan operasional. (Nurfitri, 2021)
2022	PT Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO)	ALTO menghasilkan laba bersih sebesar Rp3,89 miliar, yang mana sebelumnya rugi bersih senilai Rp6,56 miliar. Akan tetapi return yang diterima investor mengalami penurunan. Akibatnya ALTO harus menutup salah satu pabrik sekaligus melakukan PHK kepada karyawannya. (Vauzi, 2022)

Berdasarkan fenomena yang dibahas pada Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa harga saham suatu perusahaan dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor seperti kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik atau kondisi ekonomi sedang tidak stabil. Hal ini berdampak pada perusahaan karena menyebabkan investor menarik kembali dana dengan menjual saham perusahaan yang dimiliki dan melakukan pembelian saham lain yang lebih menguntungkan. Sehingga, perusahaan perlu memerhatikan faktor-faktor yang dapat menarik bagi investor untuk berinvestasi dalam bentuk membeli saham perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran Perusahaan adalah skala Perusahaan yang dapat menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan (Ismail dan Dewi, 2020). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut *relative* stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan *public* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Penelitian Ismail dan Dewi menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

*Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan (Riani, 2017). Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka keuntungan (*return*) yang didapat meningkat. Penelitian (Apriani, Wijaya, & Sudrajat, 2020), menyatakan bahwa *Return on assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dapat berperan sebagai moderator yang mempengaruhi hubungan antara *Return on assets* (ROA) dan *return* saham. Misalnya, ukuran perusahaan yang besar mungkin memiliki dampak yang berbeda terhadap hubungan antara *Return on assets* (ROA) dan *return* saham dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Perusahaan yang besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pasar yang lebih luas, sehingga mereka mungkin memiliki kapasitas untuk menghasilkan *Return on assets* (ROA) yang tinggi. Sebagai hasilnya, hubungan antara *Return on assets* (ROA) dan *return* saham mungkin lebih kuat atau positif untuk perusahaan yang besar. Investasi dalam perusahaan besar juga dapat memberikan stabilitas yang lebih besar bagi investor, yang dapat menciptakan korelasi yang lebih erat antara *Return on assets* (ROA) dan *return* saham. Di sisi lain, perusahaan yang kecil mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dan mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi. Dalam kasus ini, hubungan antara *Return on assets* (ROA) dan *return* saham mungkin lebih variabel atau bahkan negatif. Perusahaan kecil mungkin memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, tetapi juga mungkin lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan keputusan manajemen yang buruk, yang dapat memengaruhi hubungan antara *Return on assets*

(ROA) dan *return* saham secara negatif. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu memahami bagaimana ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap *return* saham, memberikan wawasan lebih mendalam tentang dinamika di pasar keuangan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) naik berarti perusahaan dimodali oleh pihak ketiga yaitu kreditor (pemberi hutang) dan berarti tidak dari sumber keuangan sendiri, keadaan ini cukup berbahaya. Donatur dan Investor lebih memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) yang kecil sebab kebutuhan mereka lebih aman apabila mengalami kemerosotan bisnis perusahaan yang bersangkutan. Ukuran perusahaan, seperti total aset, dapat memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *return* saham. Dengan kata lain, ukuran perusahaan bisa memengaruhi seberapa kuat atau lemah hubungan antara struktur modal dan kinerja saham. Penelitian terdahulu, (Apriani, Wijaya, & Sudrajat, 2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Kepemilikan Institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan Institusional sebagai persentase suatu perusahaan yang memiliki *mutual funds*, *investment banking*, asuransi, dana pensiun, reksadana dan bank. Dengan meningkatnya saham yang dimiliki kepemilikan institusional maka harga saham perusahaan dapat meningkat sehingga *return* yang didapatkan juga meningkat. Penelitian (Yudiana, Putri, & Dali, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan, hasil dari penelitian (Hirawan, Azib, & Hasanah, 2020) menyebutkan bahwa secara parsial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Tetapi secara simultan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dalam konteks penelitian ini, di harapkan bahwa ukuran perusahaan akan memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan *return* saham. Ini berarti bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap *return* saham dapat berbeda tergantung pada ukuran perusahaan. Misalnya, kita mungkin menemukan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dan *return* saham lebih kuat di perusahaan-perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Ini

menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks ukuran perusahaan dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti kepemilikan institusional terhadap kinerja saham.

Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendalian. Komisaris Independen memiliki peran untuk menentukan *return* saham melalui Keputusan RUPS. Dari penelitian (Oktaviana, Santoso, & Surasni, 2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian dengan yang dilakukan oleh (Yudiana, Putri, & Dali, 2022) yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Komisaris independen dan ukuran perusahaan keduanya dapat mempengaruhi *return* saham sebuah perusahaan. Komisaris independen dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun, pengaruh ini mungkin berbeda tergantung pada ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki struktur pengawasan yang lebih kompleks, sehingga pengaruh komisaris independen dapat berbeda daripada perusahaan yang lebih kecil. Studi empiris menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap *return* saham dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan, meskipun temuan spesifiknya bisa beragam tergantung pada konteks dan metodologi penelitian.

Komite Audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mereka mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk proses penyusunan laporan keuangan. Dari hasil laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi keadaan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi harga saham serta *return* yang didapat. Penelitian (Hirawan, Azib, & Hasanah, 2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan, penelitian (Devinta, Titisari, & Wijawanti, 2020) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Ukuran perusahaan yang lebih besar mungkin meningkatkan pengaruh positif komite

audit terhadap *return* saham, karena kompleksitas operasional dan keuangan yang lebih besar memperkuat peran komite audit dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas. Sebaliknya, pada perusahaan yang lebih kecil, efek moderasi dari ukuran perusahaan mungkin lebih rendah karena kompleksitas yang lebih rendah dan keterbatasan sumber daya dapat membatasi kemampuan komite audit untuk mempengaruhi *return* saham secara signifikan.

*Return* saham adalah perubahan nilai saham yang diterima oleh investor dari modal awal investasi yang dinyatakan dalam persentase. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentu investor tidak akan melakukan investasi. *Return* saham penting dalam menarik investor untuk berinvestasi. Meskipun *return* saham penting, adanya beberapa masalah yang dapat mempengaruhi *return* saham sehingga diperlukan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Apakah *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dengan *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

## 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen adalah *Return* Saham
2. Variabel Independen, yaitu:

- a. *Return on Asset* (ROA)
  - b. *Debt to Equity Rasio* (DER)
  - c. Kepemilikan Institusional
  - d. Komisaris Independen
  - e. Komite Audit
3. Variabel Moderasi yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan
  4. Objek Penelitian pada penelitian ini adalah Manufaktur
  5. Periode pengamatan adalah 2020 sampai 2022

#### 1.4. Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan rumusan masalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Rasio*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan antara *Return on Asset*, *Debt to Equity Rasio*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dengan *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

#### 1.5. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil suatu keputusan dan perencanaan investasi pada pasar modal khususnya dalam melihat *return* saham pada objek investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam memberikan masukan pada pihak perusahaan agar lebih memperhatikan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi *return* saham pada masa mendatang serta dapat membantu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat.

### 3. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian tentang *return* saham.

#### 1.6.Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi” (Apriani, Wijaya, & Sudrajat, 2020). Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah:

Penelitian sebelumnya yang adalah *Return on Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* sedangkan penelitian ini menambahkan Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Adapun alasan penelitian ini menambahkannya, adalah :

##### a. Kepemilikan Institusional

Alasan menambahkan variabel kepemilikan institusional karena dalam analisis saham dapat memberikan wawasan tentang seberapa banyak institusi keuangan atau investor besar yang memiliki saham perusahaan tersebut. Kepemilikan institusional mempengaruhi *return* saham melalui akses ke sumber daya keuangan, meningkatkan stabilitas dan kepercayaan, pengawasan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan, menciptakan sentimen positif di pasar, namun juga meningkatkan risiko kontagion melalui penjualan besar-besaran.

##### b. Komisaris Independen

Alasan menambahkan variabel komisaris independen karena dengan adanya komisaris independen yang efektif dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan perusahaan terhadap biaya-biaya yang tidak perlu dapat dipangkas sehingga laba yang dihasilkan secara maksimal. Dengan laba yang dihasil secara maksimal dapat meningkatkan *return* saham yang diperoleh investor. Komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Kehadiran komisaris independen yang berkualitas dapat memberikan sinyal positif kepada investor tentang kualitas manajemen dan tata kelola perusahaan. Ini dapat menyebabkan peningkatan kepercayaan investor dan akhirnya berdampak positif pada harga saham dan *return* yang diharapkan.

### c. Komite Audit

Alasan menambahkan variabel komite audit karena komite audit memiliki peran yang efektif untuk meningkatkan keandalan suatu laporan keuangan dan membantu dewan komisaris mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham dalam memberikan kewajiban penyampaian informasi. Variabel komite audit dalam penelitian atau analisis perusahaan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kontrol internal dan tata kelola perusahaan berperan dalam pengambilan keputusan. Studi empiris telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberadaan komite audit yang efektif dan *return* saham perusahaan. Sebagai hasilnya, investor mungkin lebih cenderung untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut, yang dapat meningkatkan permintaan atas saham perusahaan dan akhirnya meningkatkan *return* sahamnya.

1. Objek penelitian terdahulu yaitu Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur.
2. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah 2016-2018, sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah 2020-2022.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL